



STUDI PENYEBARAN DAN PERAN KEGIATAN INDUSTRI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN SUMEDANG

Oleh :

Santi Latifah¹, Supratignyo Aji²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan Bandung

²Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Univeritas Pasundan Bandung, Jabatan Akademik
Lektor Kepala, email : supratignyo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui peran kegiatan industri dalam peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Sumedang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan analisis penyebaran dan perkembangan kegiatan industri, pengaruh kegiatan industri dalam peningkatan pendapatan asli daerah serta mengetahui peran setiap kecamatan dalam peningkatan pendapatan asli daerah.

Hasil analisis membuktikan bahwa kegiatan industri mempunyai pengaruh dalam peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Sumedang. Kegiatan industri mempunyai peran dalam membantu meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Sumedang dilihat dari pangsa industri, produksi industri dan jumlah penduduk. Masing-masing variabel tersebut memberikan kontribusi yang berbeda. Untuk pangsa industri jika nilai pangsa industri kecil maka dapat mendorong pendapatan asli daerah meningkat, tetapi sebaliknya jika nilainya pangsa industri besar maka pendapatan asli daerah akan relatif kecil. Sedangkan untuk produksi industri dan jumlah penduduk jika nilai produksi industri dan jumlah penduduk besar maka pendapatan asli daerah meningkat, tetapi sebaliknya jika produksi industri dan jumlah penduduk kecil maka pendapatan asli daerahnya relatif kecil.

Kata kunci : Kegiatan Industri; Pendapatan Asli Daerah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumedang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Salah satu industri rumah tangga yang terkenal di Kabupaten Sumedang yaitu industri tahu yang menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Sumedang.

Kemampuan keuangan suatu daerah dapat dilihat dari besar kecilnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh daerah yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan pemberian otonomi daerah yang lebih besar

kepada suatu daerah. PAD selalu dipandang sebagai salah satu indikator atau kriteria untuk mengukur ketergantungan suatu daerah. Pada prinsipnya semakin besar sumbangan PAD kepada APBD maka akan menunjukkan semakin kecil ketergantungan daerah tersebut kepada daerah pusat sebagai konsekuensi pelaksanaan otonomi daerah dari prinsip secara nyata dan bertanggung jawab.

Kabupaten Sumedang menghadapi masalah dalam hal kondisi keuangan daerah yaitu dengan masih rendahnya proporsi dari PAD terhadap total APBD, bahwa ketergantungan

dari pemerintah pusat begitu besar. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dipandang sebagai salah satu indikator atau kriteria untuk mengukur tingkat ketergantungan suatu daerah kepada pemerintah pusat. Pada prinsipnya, semakin besar sumbangan PAD kepada APBD akan menunjukkan semakin kecilnya tingkat ketergantungan daerah kepada pemerintah pusat.

Dengan adanya keberadaan industri di Kabupaten Sumedang, tentu saja akan memberikan berbagai dampak kepada wilayah tersebut, terutama pada perekonomian daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pendapatan asli daerah Kabupaten Sumedang tahun 2010. Kabupaten Sumedang memiliki jumlah pendapatan daerah yaitu sebesar Rp.1.449.281.041.000. Jumlah dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu Rp.139.823.277.566, penerimaan dari pajak daerah yaitu sebesar Rp. 51.419.720.898, penerimaan dari retribusi daerah yaitu sebesar Rp.10.537.414.701, penerimaan dari hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan yaitu sebesar Rp.3.111.672.649 dan penerimaan dari lain-lain PAD yang sah yaitu sebesar Rp.74.754.469.318. Kontribusi sektor industri dalam pendapatan asli daerah yaitu dari beberapa variabel seperti produksi industri.

Dilihat dari pangsa industri yang ada di Kabupaten Sumedang dari tahun 2003 sampai 2012 dari tahun ke tahun nilai pangsa industrinya semakin kecil dalam hal ini Kabupaten Sumedang mengalami proses transformasi struktural yaitu terjadinya pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri dan kemudian bisa berpindah ke sektor jasa-jasa. Bahwa pada tahun 2003 nilai pangsa industri Kabupaten Sumedang sebesar 24,29% , tahun 2005 nilai pangsa industrinya turun menjadi 24,06% begitu juga pada tahun 2008 turun menjadi 23,57% dan tahun 2012 nilai pangsa industri Kabupaten Sumedang menjadi 21,42%.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Simons Kuznets (1960) bahwa semakin kecil nilai pangsa industri maka perkembangan perekonomian daerah tersebut semakin tinggi. Dengan demikian kegiatan industri yang ada di Kabupaten Sumedang ditengarai mampu memberikan pengaruh bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai: “**Studi Penyebaran dan Peran Kegiatan Industri Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumedang**”. Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan utama bagi Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam membuat perencanaan dan kebijakan pembangunannya khususnya pada sektor industri.

Dengan demikian, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dan penyebaran kegiatan industri di Kabupaten Sumedang selama kurun waktu tahun 2003-2012?
2. Bagaimana pengaruh industri terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Sumedang selama kurun waktu tahun 2003-2012?
3. Bagaimana peran setiap kecamatan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Sumedang?

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Merujuk pada perumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai penyebaran dan peran kegiatan industri yang ada di Kabupaten Sumedang terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumedang.

1.2.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi penyebaran dan perkembangan kegiatan industri di Kabupaten Sumedang selama kurun waktu tahun 2003-2012.
2. Mengidentifikasi variabel kegiatan industri yang berpengaruh pada Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumedang selama kurun waktu tahun 2003-2012.

Mengidentifikasi peran setiap kecamatan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Sumedang.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat.

Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

2.1 Metode Pendekatan

Mengacu pada hipotesis mengenai kegiatan industri berpengaruh pada Pendapatan Asli Daerah maka metode pendekatan yang dilakukan adalah :

- Mengetahui penyebaran dan perkembangan kegiatan industri
- Mengetahui pengaruh kegiatan industri terhadap pendapatan asli daerah
- mengetahui peran setiap kecamatan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengidentifikasi kajian mengenai penyebaran dan peran kegiatan industri dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), pengumpulan data dilakukan dengan melakukan metoda pengumpulan data sekunder yaitu berasal dari literatur-literatur dan data-data dari instansi terkait antara lain peraturan-peraturan, demografi, jenis penggunaan lahan, rencana pola ruang, dan laporan pendapatan daerah.

2.3 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat.

Tabel 1. Matriks Analisis Yang Akan Digunakan

No	Sasaran	Metode Analisis	Formula/Keterangan
1.	Melihat penyebaran dan perkembangan kegiatan Industri di Kabupaten Sumedang	Metode Kuantitatif	yaitu metode tipologi kecamatan tentang penyebaran dan perkembangan kegiatan industri Kabupaten Sumedang <i>time series</i> 10 tahun ke belakang 2003-2012.
2.	Memperoleh variabel yang berpengaruh pada Pendapatan Asli Daerah dilihat dari kegiatan industri	Metode Kuantitatif	Kriteria <i>Fixed Effect</i> Uji Regresi Berganda (Uji-F) Uji Regresi Parsial (Uji-t) Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2) $Y = a_0 + B_1 S_{it} + B_2 Q_{it} + B_3 P_{it}$
3.	Memperoleh kecamatan yang berperan pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah.	Metode Kuantitatif	Kriteria <i>Fixed Effect</i> Uji Regresi Berganda (Uji-F) Uji Regresi Parsial (Uji-t) Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2) $Y = a_0 + B_1 S_{it} + B_2 Q_{it} + B_3 P_{it}$

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1 Identifikasi Masalah Kegiatan Industri

3.1.1 Analisis Penyebaran dan Perkembangan Kegiatan Industri Kabupaten Sumedang

A. Pangsa Industri

Pangsa industri merupakan peranan industri di Kabupaten Sumedang dimana nilai Pangsa didapat dari perbandingan pendapatan PDRB sektor industri tiap kecamatan dengan jumlah pendapatan

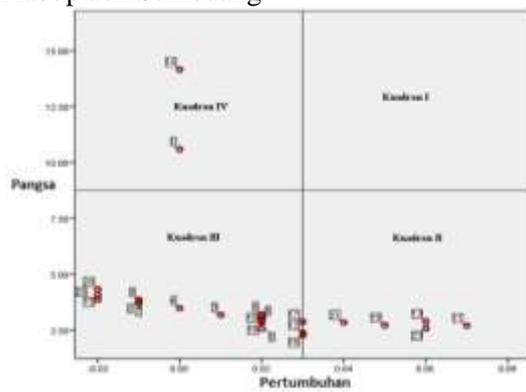
PDRB keseluruhan. Pangsa industri bertujuan untuk melihat seberapa besar kontribusi sektor industri. Untuk lebih jelas seberapa besar kontribusi sektor industri di Kabupaten Sumedang dapat dilihat dari tabel dan gambar dibawah ini:

Tabel 2. Perkembangan Pangsa Industri Kabupaten Sumedang

No	Kecamatan	Pangsa Industri	
		Pertumbuhan	Pangsa
1	Jatinangor	0	10,58
2	Tanjungsari	-0,01	3,8
3	Sukasari	0,01	3,17
4	Rancakalong	0	3,47
5	Sumedang Utara	0,02	2,56
6	Ujungjaya	0,02	3,02
7	Conggeang	-0,01	3,68
8	Cimalaka	-0,01	3,85
9	Cisarua	0,02	3,2
10	Tanjungkerta	0,02	3,05
11	Tanjungmedar	0,07	2,69
12	Buahdua	0,03	2,37
13	Surian	0,06	2,88
14	Cimanggung	0	14,15
15	Pamulihan	-0,02	4,08
16	Sumedang Selatan	0,03	2,28
17	Ganeas	0,03	2,86
18	Situraja	0,02	2,84
19	Cisitu	0,05	2,71
20	Darmaraja	0,02	2,94
21	Cibugel	0,04	2,83
22	Wado	0,02	2,91
23	Jatinunggal	0,06	2,58
24	Jatigede	0,02	3,19
25	Tomo	-0,02	3,85
26	Paseh	-0,02	4,32

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Gambar 4.1 Tipologi Pangsa Industri Kabupaten Sumedang



Sumber: Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

1 : Kec.Jatinangor	14 : Kec.Cimanggung
2 : Kec.Tanjungsari	15 : Kec.Pamulihan
3 : Kec.Sukasari	16 : Kec.Sumedang Selatan
4 : Kec.Rancakalong	17 : Kec.Ganeas
5 : Kec.Sumedang Utara	18 : Kec.Situraja
6 : Kec.Ujungjaya	19 : Kec.Cisitu
7 : Kec.Conggeang	20 : Kec.Darmaraja
8 : Kec.Cimalaka	21 : Kec.Cibugel
9 : Kec.Cisarua	22 : Kec.Wado
10 : Kec.Tanjungkerta	23 : Kec.Jatinunggal
11 : Kec.Tanjungmedar	24 : Kec.Jatigede
12 : Kec.Buahdua	25 : Kec.Tomo
13 : Kec.Surian	26 : Kec.Paseh

- Kuadran 1 merupakan situasi yang sangat Prima atau dapat dikatakan bahwa kuadran I adalah memiliki pertumbuhan yang cepat dan pangsa industri yang tinggi. Dimana Kecamatan yang ada di kuadran tersebut memiliki pertumbuhan dan Pangsa industri yang baik sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kecamatan yang berada di kuadran I artinya bahwa kecamatan tersebut memiliki kontribusi Pangsa industri dan pertumbuhan Pangsa industri yang sangat baik. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- Kuadran 2 merupakan situasi pertumbuhan yang cepat. Dimana menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran ke II memiliki pertumbuhan yang cepat tetapi memiliki nilai pangsa yang rendah, kecamatan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal.
- Kuadran 3 merupakan situasi yang pertumbuhan lambat dimana kecamatan tersebut menghadapi berbagai masalah dalam pertumbuhan dan Pangsa industrinya. Artinya bahwa yang berada di kuadran III dapat dikatakan bahwa kecamatan tersebut tidak mempunyai kontribusi dan pengaruh di sektor industri karena nilai pertumbuhan dan nilai Pangsa yang sangat kecil.
- Kuadran 4 merupakan berperan, menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran IV ini dapat dikatakan bahwa kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat tetapi Pangsa industri tinggi.

Dari hasil analisis tentang perkembangan Pangsa industri di Kabupaten Sumedang dari tahun 2003 sampai 2012 bahwa nilai Pangsa industri setiap tahun tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai Pangsa industri tiap kecamatan di Kabupaten Sumedang setiap tahun mempunyai nilai

kecil. Kecamatan yang memiliki nilai Pangsa industri yang berperan yaitu Kecamatan Jatinangor dan Kecamatan Cimanggung.

Tabel 3. Tipologi Pangsa Industri Kabupaten Sumedang

Variabel	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
Pangsa Industri	-	Kec. Tanjungmedar, Surian, Buahdua, Sumedang Selatan, Ganeas, Cisitu, dan Jatinunggal	Kec. Tanjungsari, Sukasari, Rancakalong, Sumedang Utara, Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Cisarua, Tanjungkerta, Pamulihan, Situraja, Darmaraja, Cibugel, Wado, Jatigede, Tomo dan Paseh	Kec. Jatinangor dan Cimanggung

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecamatan yang berada di kuadran I itu artinya bahwa di Kabupaten Sumedang kontribusi Pangsa industri pada setiap belum ada yang optimal atau menguntungkan bagi perekonomian daerah. Untuk kecamatan yang berada di Kuadran II yaitu Kecamatan Tanjungmedar (0,07,2,69), Kecamatan Surian (0,06,2,88), Kecamatan Buahdua (0,03, 2,37), Kecamatan Sumedang Selatan (0,03, 2,28), Kecamatan Ganeas (0,03, 2,86), Kecamatan Cisitu (0,05, 2,71) dan Kecamatan Jatinunggal (0,06, 2,58). Ke tujuh kecamatan tersebut memiliki nilai pertumbuhan industri yang tinggi akan tetapi nilai Pangsa industrinya kecil. Kecamatan yang ada di kuadran II ini memiliki kontribusi, dan pertumbuhan Pangsa industri selama sepuluh tahun terakhir memiliki pertumbuhan yang signifikan ke tujuh kecamatan ini berpotensi untuk berkembang pada tahun yang akan datang

Kecamatan yang berada di kuadran III ada 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjungsari (-0,01,3,8), Kecamatan Sukasari (0,01,3,17), kecamatan Rancakalong (0,3,4), Kecamatan

Sumedang Utara (0,02,2,56), Kecamatan Ujungjaya (0,02,3,02), Kecamatan Congeang (-0,01,3,68), Kecamatan Cimalaka (-0,01,3,85), Kecamatan Cisarua (0,02,3,2), Kecamatan Tanjungkerta (0,02,3,05), Kecamatan Pamulihan (-0,02,4,08), Kecamatan Situraja (0,02,2,84), Kecamatan Darmaraja (0,02,2,94), Kecamatan Cibugel (0,04,2,83), Kecamatan Wado (0,02,2,91), Kecamatan Jatigede (0,02,3,19), Kecamatan Tomo (-0,02,3,85) dan Kecamatan Paseh (-0,02,4,32). Ke tujuh belas kecamatan tersebut memiliki kontribusi yang sangat tidak menguntungkan karena pertumbuhan industri di setiap kecamatan tersebut sangat kecil dan Pangsa industrinya juga kecil. Itu artinya kecamatan-kecamatan tersebut belum berkembang.

Kecamatan yang berada di kuadran IV yaitu Kecamatan Jatinangor (0,10,58) dan Kecamatan Cimanggung (0,14,15). Kedua kecamatan ini memiliki nilai Pangsa yang sangat tinggi tetapi pertumbuhannya sangat kecil bahwa kedua kecamatan ini perkembangan Pangsa industri tetap dan sudah berkembang itu artinya setiap tahunnya kedua kecamatan ini pertumbuhannya tetap dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lainnya yang memiliki potensi akan berkembang. Kecamatan Jatinangor dan Kecamatan Cimanggung dilihat dari pertumbuhan Pangsa industri selama kurun waktu sepuluh tahun yaitu bahwa pertumbuhan kedua kecamatan tersebut konsisten dan kedua kecamatan tersebut memiliki kontribusi yang signifikan.

B. Investasi Industri

Investasi di dalam industri akan memberikan banyak pengaruh kepada perekonomian suatu daerah. Investasi sering juga disebut penanaman modal atau pembentukan modal. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal perusahaan untuk membeli barang dan perlengkapan industri.

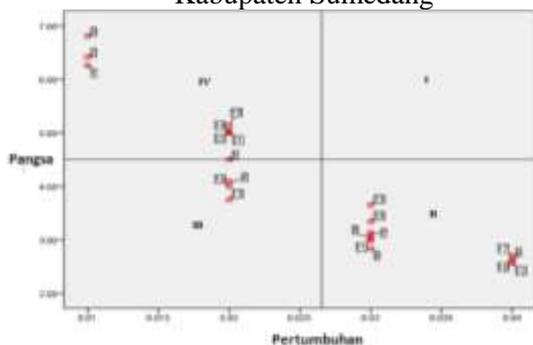
Selama 10 tahun periode penelitian dapat dilihat bahwa investasi pada sektor Industri di Kabupaten Sumedang rata-rata meningkat dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelas seberapa besar perkembangan investasi industri di Kabupaten Sumedang dapat dilihat dari gambar dan tabel dibawah ini:

Tabel 4. Perkembangan Investasi Industri Kabupaten Sumedang

No	Kecamatan	Investasi Industri	
		Pertumbuhan	Pangsa
1	Jatinangor	0,01	6,26
2	Tanjungsari	0,01	6,42
3	Sukasari	0,01	6,81
4	Rancakalong	0,02	4,09
5	Sumedang Utara	0,02	4,5
6	Ujungjaya	0,03	2,84
7	Conggeang	0,03	3,11
8	Cimalaka	0,03	3,05
9	Cisarua	0,04	2,63
10	Tanjungkerta	0,04	2,63
11	Tanjungmedar	0,03	3
12	Buahdua	0,04	2,56
13	Surian	0,02	3,75
14	Cimanggung	0,02	5
15	Pamulihan	0,03	3,65
16	Sumedang Selatan	0,03	3,34
17	Ganeas	0,04	2,7
18	Situraja	0,02	5,13
19	Cisitu	0,02	4
20	Darmaraja	0,04	2,62
21	Cibugel	0,02	5
22	Wado	0,02	5,03
23	Jatinunggal	0,03	3
24	Jatigede	0,03	3
25	Tomo	0,03	3,13
26	Paseh	0,03	3

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Gambar 4.2 Tipologi Investasi Industri Kabupaten Sumedang



Sumber: Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1 : Kec.Jatinangor | 14 : Kec.Cimanggung |
| 2 : Kec.Tanjungsari | 15 : Kec.Pamulihan |
| 3 : Kec.Sukasari | 16 : Kec.Sumedang Selatan |
| 4 : Kec.Rancakalong | 17 : Kec.Ganeas |
| 5 : Kec.Sumedang Utara | 18 : Kec.Situraja |
| 6 : Kec.Ujungjaya | 19 : Kec.Cisitu |
| 7 : Kec.Conggeang | 20 : Kec.Darmaraja |
| 8 : Kec.Cimalaka | 21 : Kec.Cibugel |
| 9 : Kec.Cisarua | 22 : Kec.Wado |
| 10 : Kec.Tanjungkerta | 23 : Kec.Jatinunggal |
| 11 : Kec.Tanjungmedar | 24 : Kec.Jatigede |
| 12 : Kec.Buahdua | 25 : Kec.Tomo |
| 13 : Kec.Surian | 26 : Kec.Paseh |

Dari hasil analisis tentang perkembangan investasi industri di Kabupaten Sumedang dari tahun 2003 sampai 2012 bahwa nilai investasi industri setiap tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perkembangan investasi industri tiap kecamatan di Kabupaten Sumedang setiap tahun mengaloi peningkatan. Kecamatan yang memiliki perkembangan investasi industri tidak prima yaitu Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Surian dan Kecamatan Cisitu. Ketiga kecamatan tersebut memiliki perkembangan investasi yang buruk.

Tabel 5. Matriks Kuadran Investasi Industri Kabupaten Sumedang

Variabel	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
Investasi Industri	-	Kec.Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Cisarua, Tanjungkerta, Tanjunge dar, Buahdua, Pamulihan, Sumedang Selatan, Ganeas, Darmaraja, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh	Kec. Rancakalong, Surian dan Cisitu	Kec. Jatinangor, Tanjungsari, Sukasari, Sumedang Utara, Cimanggung, Situraja, Cibugel dan Wado

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari grafik dan matriks diatas dapat disimpulkan bahwa investasi industri di Kabupaten Sumedang dilihat dari setiap kecamatan yang ada tidak ada yang berada di kuadran I yang artinya bahwa kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang nilai investasi industrinya tidak berkontribusi yang sangat signifikan dan pertumbuhan investasi industri di Kabupaten Sumedang tidak menunjukkan hasil yang baik.

Kecamatan yang berada di kuadran II yaitu ada 15 kecamatan memiliki nilai pangsa industrinya kecil akan tetapi pertumbuhan besar di asumsikan bisa berkembang dan dapat berkontribusi terhadap perekonomian daerahnya itu sendiri akan. Ke 15 kecamatan itu yaitu Kecamatan Ujungjaya (0,03,2,84),

Kecamatan Congeang (0,003,3,11), Kecamatan Cimalaka (0,03,3,05), Kecamatan Cisarua (0,04,2,63), Kecamatan Tanjungkerta (0,04,2,63), Kecamatan Tanjungmedar (0,03,3), Kecamatan Buahdua (0,04,2,56), Kecamatan Pamulihan (0,03,3,65), Kecamatan Sumedang Selatan (0,03,3,34), Kecamatan Ganeas (0,04,2,7), Kecamatan Darmaraja (0,04,2,62), Kecamatan Jatinunggal (0,03,3), Kecamatan Jatigede (0,03,3), Kecamatan Tomo (0,03,3,13) dan Kecamatan Paseh (0,03,3). Kecamatan yang berada dikuadran III hanya tiga kecamatan yaitu Kecamatan Rancakalong (0,02,4,09), Kecamatan Surian (0,02,3,75) dan Kecamatan Cisitu (0,02,4). Ketiga kecamatan ini memiliki nilai pertumbuhan dan nilai pangsa industri yang rendah atau kecil. Ketiga kecamatan ini diasumsikan investasi industrinya tidak berpengaruh dan tidak berkontribusi yang signifikan terhadap wilayahnya.

Yang berada di kuadran IV ada 8 kecamatan yaitu Kecamatan Jatinangor (0,01,6,26), Kecamatan Tanjungsari (0,01,6,42), Kecamatan Sukasari (0,01,6,8), Kecamatan Sumedang Utara (0,02,4,5), Kecamatan Cimanggung (0,02,5), Kecamatan Situraja (0,02,5,13), Kecamatan Cibugel (0,02,5) dan Kecamatan Wado (0,02,5,03). Ke delapan kecamatan ini memiliki pertumbuhan investasi tiap tahunnya tetap dan memiliki nilai pangsa industri yang sangat tinggi. Delapan kecamatan ini diasumsikan mempunyai kontribusi dari investasi industri dalam perkembangan dan pertumbuhan perekonomian khususnya.

C. Produksi Industri

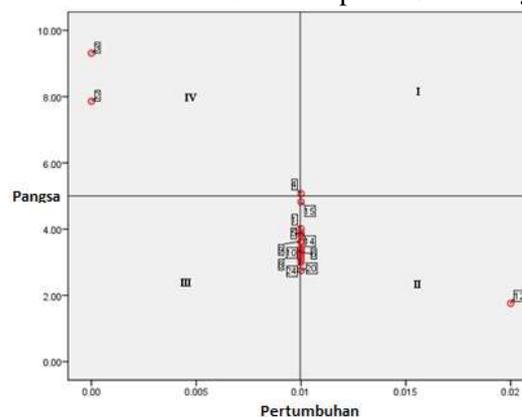
Selain investasi variabel penting lainnya dalam sektor industri yaitu produksi. Perkembangan bidang industri di Kabupaten Sumedang pada umumnya selalu menunjukkan peningkatan yang signifikan. Produksi industri di Kabupaten Sumedang dari tahun 2003-2012 selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Gambaran singkat tentang perkembangan produksi

industri dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

Tabel 6. Perkembangan Produksi Industri Kabupaten Sumedang

No	Kecamatan	Produksi Industri	
		Pertumbuhan	Pangsa
1	Jatinangor	0,01	4,01
2	Tanjungsari	0	7,86
3	Sukasari	0	9,31
4	Rancakalong	0,01	5,07
5	Sumedang Utara	0,01	3,87
6	Ujungjaya	0,01	3,3
7	Conggeang	0,01	3,37
8	Cimalaka	0,01	3,37
9	Cisarua	0,01	3,63
10	Tanjungkerta	0,01	3,01
11	Tanjungmedar	0,01	3,3
12	Buahdua	0,02	1,76
13	Surian	0,01	3,15
14	Cimanggung	0,01	3,89
15	Pamulihan	0,01	4,82
16	Sumedang Selatan	0,01	3,41
17	Ganeas	0,01	3,23
18	Situraja	0,01	3,8
19	Cisitu	0,01	3,34
20	Darmaraja	0,01	2,75
21	Cibugel	0,01	3,6
22	Wado	0,01	3,39
23	Jatinunggal	0,01	3,08
24	Jatigede	0,01	3
25	Tomo	0,01	3,33
26	Paseh	0,01	3,37

Gambar 4.5 Grafik Kartesius Produksi Industri Kabupaten Sumedang



Sumber: Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1 : Kec.Jatinangor | 14 : Kec.Cimanggung |
| 2 : Kec. Tanjungsari | 15 : Kec. Pamulihan |
| 3 : Kec.Sukasari | 16 : Kec.Sumedang Selatan |
| 4 : Kec.Rancakalong | 17 : Kec.Ganeas |
| 5 : Kec.Sumedang Utara | 18 : Kec.Situraja |
| 6 : Kec.Ujungjaya | 19 : Kec.Cisitu |
| 7 : Kec.Conggeang | 20 : Kec.Darmaraja |
| 8 : Kec.Cimalaka | 21 : Kec.Cibugel |
| 9 : Kec.Cisarua | 22 : Kec.Wado |
| 10 : Kec.Tanjungkerta | 23 : Kec.Jatinunggal |
| 11 : Kec.Tanjungmedar | 24 : Kec.Jatigede |
| 12 : Kec. Buahdua | 25 : Kec.Tomo |
| 13 : Kec.Surian | 26 : Kec.Paseh |

Dari hasil analisis tentang perkembangan produksi industri di Kabupaten Sumedang dari tahun 2003 sampai 2012 bahwa nilai produksi industri setiap tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Begitupula

perkembangan produksi industri tiap kecamatan di Kabupaten Sumedang setiap tahun mengalami peningkatan. Kecamatan yang memiliki perkembangan produksi industri paling prima yaitu Kecamatan Rancakalong. Dimana kecamatan tersebut memiliki perkembangan produksi yang baik atau kondisi yang sangat menguntungkan.

Tabel 7. Matriks Produksi Industri Kabupaten Sumedang

Variabel	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
Produksi Industri	Kec. Rancakalong	Kec. Jatinangor, Sumedang Utara, Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Cisarua, Tanjungkerta, Tanjungmedar, Buahdua, Surian, Cimanggung, Situraja, Cibugel dan Wado Pamulihan, Sumedang Selatan, Ganeas, Cisitu, Darmaraja, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh	-	Kec. Tanjungsari, Sukasari.

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari grafik dan tabel analisis di atas dapat disimpulkan bahwa produksi industri di Kabupaten Sumedang dilihat dari setiap kecamatan yang berada di kuadran I yaitu Kecamatan Rancakalong yang artinya bahwa kecamatan Rancakalong dengan nilai (0,01,5,07) memiliki nilai pangsa industri yang tinggi dan pertumbuhan produksi industri tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Kecamatan ini memiliki nilai positif untuk meningkatkan perekonomian daerahnya.

Kecamatan yang berada di kuadran II yaitu ada 26 kecamatan memiliki nilai pangsa industrinya kecil akan tetapi pertumbuhan produksi industrinya besar di asumsikan bisa berkembang dan dapat berkontribusi terhadap perekonomian daerahnya itu

sendiri. Ke 26 kecamatan itu yaitu Kecamatan Jatinangor (0,01,4,01), Kecamatan Sumedang Utara (0,01,3,8), Kecamatan Ujungjaya (0,01,3,3), Kecamatan Congeang (0,01,3,37), Kecamatan Cimalaka (0,031,3,37), Kecamatan Cisarua (0,01,3,63), Kecamatan Tanjungkerta (0,01,3,01), Kecamatan Tanjungmedar (0,01,3,3), Kecamatan Buahdua (0,02,1,76), Kecamatan Surian (0,01,3,15), Kecamatan Cimanggung (0,01,3,89), Kecamatan Situraja (0,01,3,8), Kecamatan Cibugel (0,01,3,6), Kecamatan Wado (0,01,3,39), Kecamatan Pamulihan (0,01,4,82), Kecamatan Sumedang Selatan (0,01,3,41), Kecamatan Ganeas (0,01,3,23), Kecamatan Darmaraja (0,01,2,75), Kecamatan Jatinunggal (0,01,3,08), Kecamatan Jatigede (0,01,3), Kecamatan Tomo (0,01,3,33) dan Kecamatan Paseh (0,01,3,37).

Untuk kuadran III tidak ada kecamatan yang berada di kuadran III, artinya bahwa produksi industri di Kabupaten Sumedang berpotensi karena nilai produksinya bernilai positif. Produksi industri di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang memiliki pertumbuhan dan nilai produksi industri yang tinggi dan kecamatan-kecamatan tersebut di asumsikan berpotensi dan dapat berkontribusi terhadap perkembangan daerahnya.

Yang berada di kuadran IV ada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Tanjungsari (0,7,86) dan Kecamatan Sukasari (0,9,31). Kedua kecamatan ini memiliki pertumbuhan produksi industri tiap tahunnya tetap dan memiliki nilai pangsa industri yang sangat tinggi. Kedua kecamatan ini diasumsikan mempunyai kontribusi dari investasi industri dalam perkembangan dan pertumbuhan perekonomian khususnya.

D. Tenaga Kerja Industri

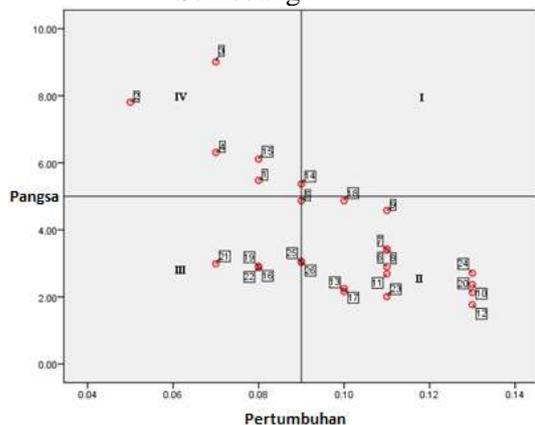
Kabupaten Sumedang memiliki potensi industri yang dapat dikembangkan. Dampak dari sektor industri itu sendiri yaitu dapat membuka peluang penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut dan dapat meningkatkan

perekonomian daerah Kabupaten Sumedang. Untuk melihat perkembangan tenaga kerja di Kabupaten Sumedang dari sektor industri dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. Perkembangan Tenaga Kerja Industri Kabupaten Sumedang

No	Kecamatan	Tenaga Kerja	
		Pertumbuhan	Pangsa
1	Jatinangor	0,08	5,48
2	Tanjungsari	0,05	7,81
3	Sukasari	0,07	9,01
4	Rancakalong	0,07	6,31
5	Sumedang Utara	0,09	4,87
6	Ujungjaya	0,11	2,9
7	Conggeang	0,11	3,4
8	Cimalaka	0,11	3,43
9	Cisarua	0,11	4,58
10	Tanjungkerta	0,13	2,37
11	Tanjungmedar	0,11	2,69
12	Buahdua	0,13	1,77
13	Surian	0,1	2,16
14	Cimanggung	0,09	5,37
15	Pamulihan	0,08	6,11
16	Sumedang Selatan	0,08	2,9
17	Ganeas	0,1	2,25
18	Situraja	0,1	4,87
19	Cisitu	0,08	2,91
20	Darmaraja	0,13	2,13
21	Cibugel	0,07	2,99
22	Wado	0,08	2,87
23	Jatinunggal	0,11	2,01
24	Jatigede	0,13	2,71
25	Tomo	0,09	3,03
26	Paseh	0,09	3,06

Gambar 4.7 Grafik Kartesius Tenaga Kerja Industri Kabupaten Sumedang



Sumber: Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1 : Kec.Jatinangor | 14 : Kec.Cimanggung |
| 2 : Kec. Tanjungsari | 15 : Kec. Pamulihan |
| 3 : Kec.Sukasari | 16 : Kec.Sumedang Selatan |
| 4 : Kec.Rancakalong | 17 : Kec.Ganeas |
| 5 : Kec.Sumedang Utara | 18 : Kec.Situraja |
| 6 : Kec.Ujungjaya | 19 : Kec.Cisitu |
| 7 : Kec.Conggeang | 20 : Kec.Darmaraja |
| 8 : Kec.Cimalaka | 21 : Kec.Cibugel |
| 9 : Kec.Cisarua | 22 : Kec.Wado |
| 10 : Kec.Tanjungkerta | 23 : Kec.Jatinunggal |
| 11 : Kec.Tanjungmedar | 24 : Kec.Jatigede |
| 12 : Kec. Buahdua | 25 : Kec.Tomo |
| 13 : Kec.Surian | 26 : Kec.Paseh |

Dari hasil analisis tentang perkembangan tenaga kerja industri di Kabupaten Sumedang dari tahun 2003 sampai 2012 bahwa jumlah tenaga kerja industri setiap tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Begitupula perkembangan tenaga kerja industri tiap kecamatan di Kabupaten Sumedang setiap tahun mengalami peningkatan. Kecamatan yang memiliki perkembangan tenaga kerja industri paling prima yaitu Kecamatan Cimanggung. Dimana kecamatan tersebut memiliki perkembangan produksi yang baik atau kondisi yang sangat menguntungkan, karena di Kecamatan Cimanggung terdapat beberapa Industri besar yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Tabel 9. Matriks Tenaga Kerja Industri Kabupaten Sumedang

Variabel	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
Tenaga Kerja	Kec. Cimanggung	Kec. Sumedang Utara, Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Cisarua, Tanjungkerta, Tanjungmedar, Buahdua, Surian, Situraja, Ganeas, Darmaraja, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh	Kec. Sumedang Selatan, Cisitu, Cibugel dan Wado	Kec. Jatinangor, Tanjungsari, Sukasari, Rancakalong dan Pamulihan

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Tenaga kerja industri di Kabupaten Sumedang dilihat dari setiap kecamatan yang berada di kuadran I yaitu Kecamatan Cimanggung yang artinya bahwa kecamatan Cimanggung dengan nilai (0,09,5,37) memiliki Pangsa industri yang besar dan pertumbuhan tenaga kerja industri tiap tahunnya selalu mengalami penambahan tenaga kerja. Kecamatan ini memiliki nilai positif untuk meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan peluang atau lapangan pekerjaan untuk penduduk daerahnya sendiri dan sekitarnya.

Kecamatan yang berada di kuadran II yaitu ada 16 kecamatan yaitu Kecamatan Sumedang Utara (0,09,4,87), Kecamatan Ujungjaya (0,11,2,9), Kecamatan Congeang (0,11,3,4), Kecamatan Cimalaka (0,11,3,43), Kecamatan Cisarua (0,11,4,58), Kecamatan Tanjungkerta (0,13,2,37), Kecamatan Tanjungmedar Kecamatan Situraja (0,1,4,87), Kecamatan Ganeas (0,1,2,25), Kecamatan Darmaraja (0,13,2,13), Kecamatan Jatinunggal (0,11,2,01), Kecamatan Jatigede (0,13,2,71), Kecamatan Tomo (0,09,3,03) dan Kecamatan Paseh (0,09,3,06).

Untuk kuadran III ada empat kecamatan yang berada di kuadran III yaitu Kecamatan Sumedang Selatan (0,08,2,9), Kecamatan Cisitu (0,08,2,91), Kecamatan Cibugel (0,07,2,99) dan Kecamatan Wado (0,08,2,87).

Yang berada di kuadran IV ada 5 kecamatan yaitu Kecamatan Jatinangor (0,08,5,48), Kecamatan Tanjungsari (0,05,7,81), Kecamatan Sukasari (0,07,9,01), Kecamatan Rancakalong (0,07,6,31) dan Kecamatan Pamulihan. Kelima kecamatan ini pertambahan tenaga kerja industri tiap tahunnya tetap atau konsisten dan memiliki jumlah tenaga kerja industri yang sangat banyak. Artinya bahwa kelima kecamatan ini berkontribusi dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kesejahteraan masyarakatnya, dengan menyediakan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah sendiri dan sekitarnya.

3.1.2 Analisis Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumedang

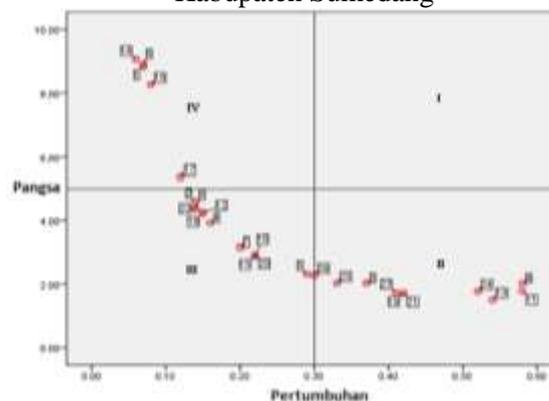
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2003-2012 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pendapatan Asli Daerah pada Tahun 2012 sebesar Rp. 228.892.673,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumedang

No	Kecamatan	PAD	
		Pertumbuhan	Pangsa
1	Jatinangor	0,07	8,85
2	Tanjungsari	0,14	4,6
3	Sukasari	0,37	2,03
4	Rancakalong	0,16	3,92
5	Sumedang Utara	0,07	8,92
6	Ujungjaya	0,29	2,32
7	Congeang	0,2	3,16
8	Cimalaka	0,14	4,36
9	Cisarua	0,58	2,02
10	Tanjungkerta	0,22	2,9
11	Tanjungmedar	0,58	1,77
12	Buahdua	0,15	4,26
13	Surian	0,54	1,49
14	Cimanggung	0,06	9,08
15	Pamulihan	0,22	2,9
16	Sumedang Selatan	0,08	8,27
17	Ganeas	0,12	5,37
18	Situraja	0,15	4,23
19	Cisitu	0,42	1,71
20	Darmaraja	0,22	2,93
21	Cibugel	0,42	1,7
22	Wado	0,14	4,38
23	Jatinunggal	0,41	1,72
24	Jatigede	0,52	1,76
25	Tomo	0,33	2,02
26	Paseh	0,3	2,28

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Gambar 4.9 Grafik Kartesius PAD Kabupaten Sumedang



Sumber: Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1 : Kec.Jatinangor | 14 : Kec.Cimanggung |
| 2 : Kec. Tanjungsari | 15 : Kec. Pamulihan |
| 3 : Kec.Sukasari | 16 : Kec.Sumedang Selatan |
| 4 : Kec.Rancakalong | 17 : Kec.Ganeas |
| 5 : Kec.Sumedang Utara | 18 : Kec.Situraja |
| 6 : Kec.Ujungjaya | 19 : Kec.Cisitu |
| 7 : Kec.Congeang | 20 : Kec.Darmaraja |
| 8 : Kec.Cimalaka | 21 : Kec.Cibugel |
| 9 : Kec.Cisarua | 22 : Kec.Wado |
| 10 : Kec.Tanjungkerta | 23 : Kec.Jatinunggal |
| 11 : Kec.Tanjungmedar | 24 : Kec.Jatigede |
| 12 : Kec. Buahdua | 25 : Kec.Tomo |
| 13 : Kec.Surian | 26 : Kec.Paseh |

Dari hasil analisis tentang perkembangan PAD Kabupaten Sumedang dari tahun 2003 sampai 2012 bahwa PAD setiap tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Begitupula perkembangan PAD tiap

kecamatan di Kabupaten Sumedang setiap tahun mengalami peningkatan. Kecamatan yang memiliki perkembangan PAD berlebihan yaitu Kecamatan Jatinangor, Kecamatan Sumedang Utara, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Sumedang Selatan dan Kecamatan Ganeas. Dimana kecamatan tersebut memiliki perkembangan PAD sudah melebihi titik maksimal. Untuk lebih jelas hasil analisis perkembangan PAD Kabupaten Sumedang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11. Matriks Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumedang

Variabel	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
PAD	-	Kec.Sukasari, Cisarua, Tanjungmedar, Surian, Cisit, Cibugel, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh	Kec. Tanjungsari, Rancakalong, Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Buahdua, Pamulihan, Situraja, Darmaraja dan Wado	Kec. Jatinangor, Sumedang Utara, Cimanggung, Sumedang Selatan dan Ganeas

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari grafik dan tabel analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan PAD di Kabupaten Sumedang dilihat dari setiap kecamatan yang berada di kuadran I tidak ada, artinya bahwa kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang tidak ada yang memiliki Pangsa PAD yang besar dan pertumbuhan PAD di Kabupaten Sumedang besar. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang tidak ada yang berkontribusi atau berpotensi sangat besar untuk pembangunan daerahnya.

Kecamatan yang berada di kuadran II yaitu ada 10 kecamatan memiliki jumlah Pangsa PAD kecil akan tetapi pertumbuhan atau penambahan PAD besar di asumsikan bahwa kecamatan-kecamatan ini bisa berkembang dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dan pembangunan daerah. Ke 10 kecamatan yaitu Kecamatan Sukasari (0,37,2,03), Kecamatan Cisarua (0,58,2,02), Kecamatan

Tanjungmedar (0,58,1,77), Kecamatan Surian (0,54,1,49), Kecamatan Cisit (0,42,1,71), Kecamatan Cibugel (0,42,1,7), Kecamatan Jatinunggal (0,41,1,72), Kecamatan Jatigede (0,52,1,76), Kecamatan Tomo (0,33,2,02) dan Kecamatan Paseh (0,3,2,28).

Untuk kuadran III ada 11 kecamatan yaitu Kecamatan Tanjungsari (0,14,4,6), Kecamatan Rancakalong (0,16,3,92), Kecamatan Ujungjaya (0,29,2,32), Kecamatan Congeang (0,2,3,16), Kecamatan Cimalaka (0,14,4,36), Kecamatan Tanjungkerta (0,22,2,9), Kecamatan Buahdua (0,15,4,26), Kecamatan Pamulihan (0,22,2,9), Kecamatan Situraja (0,15,4,23), Kecamatan Darmaraja (0,22,2,9) dan Kecamatan Wado (0,14,4,38). Artinya bahwa PAD yang ada di kecamatan-kecamatan ini kecil dan pertumbuhan atau penambahan PAD setiap tahunnya juga sedikit. Kesebelas kecamatan ini tidak terlalu berpotensi dan berkontribusi dalam peningkatan perekonomian pembangunan daerah tersebut.

Yang berada di kuadran IV ada 5 kecamatan yaitu Kecamatan Jatinangor (0,07,8,85), Kecamatan Sumedang Utara (0,07,8,92), Kecamatan Cimanggung (0,06,9,08), Kecamatan Sumedang Selatan (0,08,8,27) dan Kecamatan Ganeas (0,12,5,37). Kelima kecamatan ini memiliki pertumbuhan PAD tiap tahunnya tetap atau konsisten dan memiliki jumlah Pangsa PAD yang sangat besar. Artinya bahwa kelima kecamatan ini berkontribusi dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembangunan daerah dengan meningkatkan perekonomian.

3.2 Analisis Keterkaitan

3.2.1 Analisis Keterkaitan Pangsa Industri Dengan PAD

Salah satu sektor penting dalam pembangunan di bidang ekonomi adalah sektor Industri. Peranan sektor Industri dalam pembangunan ekonomi di berbagai daerah sangat penting karena sektor

Industri memiliki beberapa keunggulan dalam hal akselerasi pembangunan.

Keunggulan-keunggulan sektor industri tersebut diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan.

Peranan sektor industri bagi keuangan daerah adalah sebagai salah satu sektor penghasil atau pendapatan asli daerah (PAD). Sektor industri mempunyai pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap PAD suatu daerah. Pengaruh industri terhadap PAD di Kabupaten Sumedang dilihat dari Pangsa Industri yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Matriks Keterkaitan Antara Pangsa Industri dan PAD

Variabel	PAD			
	I	II	III	IV
Pangsa Industri	I	-	-	-
	II	-	Kec. Tanjung Medar, Surian, Cisitu, dan Jatinunggal	Kec. Buahdua Kec. Sumedang Selatan dan Kec. Ganeas
	III	-	Kec. Sukasari, Cisarua, Cibugel, Jatigede, Tomo dan Paseh	Kec. Tanjungsari, Rancakalong, Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Pamulihan, Situraja, Darmaraja dan Wado Kec. Sumedang Utara
	IV	-	-	Kec. Jatinangor dan Cimanggung

Sumber: Hasil Analisis, 2014

- Kuadran 1 merupakan situasi yang sangat Prima atau dapat dikatakan bahwa kuadran I adalah prioritas utama. Dimana Kecamatan yang ada di kuadran tersebut memiliki nilai PAD dan Pangsa industri yang baik sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kecamatan yang berada di kuadran I artinya bahwa kecamatan tersebut kontribusi Pangsa industri terhadap PAD yang sangat baik. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

- Kuadran 2 merupakan situasi pertumbuhan pangsa industri tinggi atau dengan kata lain bahwa kuadran II pertahankan pertumbuhannya. Dimana menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran ke II memiliki nilai PAD yang baik meskipun tidak terlalu tinggi nilai Pangsa industrinya, akan tetapi masih berpotensi bisa bertambah.
- Kuadran 3 merupakan kecamatan tersebut menghadapi berbagai masalah dalam PAD dan Pangsa industrinya. Artinya bahwa kecamatan yang berada di kuadran III dapat dikatakan bahwa kecamatan tersebut tidak mempunyai kontribusi dan pengaruh di sektor industri karena nilai pertumbuhan dan nilai Pangsa yang sangat lambat.
- Kuadran 4 merupakan berperan, menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran IV ini dapat dikatakan bahwa kecamatan tersebut memiliki kontribusi Pangsa industri yang tetap dalam PAD dengan melihat pertumbuhan Pangsa industri selama sepuluh tahun bahwa pertumbuhannya tetap dan nilai Pangsa yang tinggi.

Dari grafik dan tabel analisis diatas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan Pangsa industri dengan PAD di Kabupaten Sumedang dilihat dari setiap kecamatan yang berada di kuadran I tidak ada, artinya bahwa kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang tidak memiliki kontribusi Pangsa industri terhadap PAD yang besar. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang tidak ada yang berkontribusi atau berpotensi sangat besar untuk pembangunan daerahnya.

Kecamatan yang berada di kuadran II yaitu ada 11 kecamatan yang memiliki jumlah PAD kecil akan tetapi Pangsa industrinya besar di asumsikan bahwa kecamatan-kecamatan ini bisa berkembang dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dan pembangunan daerah. Kecamatan yang berada di kuadran II₂ yaitu

Kecamatan Tanjungmedar, Kecamatan surian, Kecamatan Cisitu dan Kecamatan Jatinunggal. Kecamatan yang berada di kuadran II₃ yaitu Kecamatan Sukasari, Cisarua, Cibugel, Jatigede, Tomo dan Paseh.

Untuk kuadran III ada 11 kecamatan yaitu di kuadran III₂ Kecamatan Buahdua. Dan di kuadran III₃ Kecamatan Tanjungsari, Rancakalong, Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Pamulihan, Situraja, Darmaraja dan Wado. Artinya bahwa nilai Pangsa industri yang ada di kecamatan-kecamatan ini kecil dan nilai PAD setiap tahunnya juga sedikit. Kesebelas kecamatan ini tidak terlalu berpotensi dan berkontribusi dalam peningkatan perekonomian pembangunan daerah tersebut.

Yang berada di kuadran IV ada 5 kecamatan di kuadran IV₂ yaitu Kecamatan Sumedang Selatan dan Ganeas. Kuadran IV₃ yaitu Kecamatan Sumedang Utara dan di kuadran IV₄ dua kecamatan yaitu Kecamatan Jatinangor dan Cimanggung. Kelima kecamatan ini memiliki Pangsa industri kecil tetapi nilai pertumbuhannya tetap atau konsisten dan memiliki jumlah PAD yang sangat besar. Artinya bahwa kelima kecamatan ini berkontribusi dan memberikan pengaruh yang besar dalam pembangunan daerah dengan meningkatkan perekonomian.

3.2.2 Analisis Keterkaitan Investasi Industri dengan PAD

Investasi di dalam industri akan memberikan banyak pengaruh kepada perekonomian suatu daerah. Investasi sering juga disebut penanaman modal atau pembentukan modal. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal perusahaan untuk membeli barang dan perlengkapan industri.

Investasi pada sektor industri di Kabupaten Sumedang tenggarai mampu mempengaruhi PAD daerah tersebut, untuk lebih jelas keterkaitan antara investasi dengan PAD di

Kabupaten Sumedang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 13. Matriks Keterkaitan Antara Investasi Industri dan PAD

Variabel	PAD				
	I	II	III	IV	
Investasi Industri	I	-	-	-	
	II	-	Kec. Cisarua, Tanjungmedar, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh	Kec. Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Buahdua, Pamulihan dan Darmaraja	Kec. Sumedang Selatan dan Kec. Ganeas
	III	-	Kec. Surian dan Cisitu	Kec. Rancakalong	-
	IV	-	Kec. Sukasari dan Cibugel	Kec. Tanjungsari, Situraja dan Wado	Kec. Jatinangor, Sumedang Utara dan Cimanggung

Sumber: Hasil Analisis, 2014

- Kuadran 1 merupakan situasi yang sangat Prima atau dapat dikatakan bahwa kuadran I adalah prioritas utama. Dimana Kecamatan yang ada di kuadran tersebut memiliki nilai PAD dan investasi industri yang baik. Kecamatan yang berada di kuadran I artinya bahwa kecamatan tersebut memiliki kontribusi investasi industri terhadap PAD yang sangat baik. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- Kuadran 2 merupakan pertahankan pertumbuhannya. Dimana menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran ke II memiliki PAD yang baik meskipun nilai investasi industrinya kecil. Artinya bahwa kecamatan yang berada di kuadran II tidak teraluberpengaruh atau kontribusi yang signifikan dalam PAD.
- Kuadran 3 merupakan menghadapi berbagai masalah dalam nilai PAD dan investasi industrinya. Artinya bahwa kecamatan yang berada di kuadran III

dapat dikatakan bahwa kecamatan tersebut tidak mempunyai kontribusi dan pengaruh terhadap PAD karena nilai investasi industrinya yang sangat kecil.

- Kuadran 4 merupakan berperan, menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran IV ini dapat dikatakan kecamatan tersebut memiliki kontribusi yang tetap terhadap PAD dengan melihat investasi industri selama sepuluh tahun bahwa pertumbuhannya tetap dan nilai Pangsa yang tinggi.

Dari grafik dan tabel analisis diatas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan investasi industri dengan PAD di Kabupaten Sumedang dilihat dari setiap kecamatan yang berada di kuadran I tidak ada, artinya bahwa kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang produksi industri tidak kontribusi terhadap PAD. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang tidak ada yang berkontribusi atau berpotensi sangat besar untuk pembangunan daerahnya.

Kecamatan yang berada di kuadran II yaitu ada 10 kecamatan yang memiliki jumlah investasi industri kecil akan tetapi PADnya besar di asumsikan bahwa kecamatan-kecamatan ini bisa berkembang dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dan pembangunan daerah. Kecamatan yang berada di kuadran II₂ yaitu Kecamatan Cisarua, Kecamatan Tanjungmedar, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Jatigede, Kecamatan Tomo dan Kecamatan Paseh. Kecamatan yang berada di kuadran II₃ yaitu Kecamatan Surian dan Cisitu.

Kecamatan yang berada di kuadran II₄ yaitu Kecamatan Sukasari dan Cibugel. Untuk kuadran III ada 11 kecamatan yaitu di kuadran III₂ Kecamatan Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Buahdua, Pamulihan dan Darmaraja. Dan di kuadran III₃ Kecamatan Rancakalong. Di kuadran III₄ Kecamatan Tanjungsari,

Situraja dan Wado. Artinya bahwa nilai PAD yang ada di kecamatan-kecamatan ini kecil dan nilai investasi setiap tahunnya juga sedikit. Kesebelas kecamatan ini tidak terlalu berpotensi dan berkontribusi dalam peningkatan perekonomian pembangunan daerah tersebut.

Yang berada di kuadran IV ada 5 kecamatan di kuadran IV₂ yaitu Kecamatan Sumedang Selatan dan Ganeas. Di kuadran IV₄ tiga kecamatan yaitu Kecamatan Jatinangor, Sumedang Utara dan Cimanggung. Kelima kecamatan ini memiliki PAD kecil tetapi nilai investasi industrinya tinggi dan tetap atau konsisten pertumbuhannya pada setiap tahunnya. Artinya bahwa kelima kecamatan ini berkontribusi dan memberikan pengaruh yang besar dalam pembangunan daerah dengan meningkatkan perekonomian.

3.2.3 Analisis Keterkaitan Produksi Industri dengan PAD

Kontribusi produksi industri di tengarai mampu mempengaruhi PAD di Kabupaten Sumedang karena produksi dapat menghasilkan barang atau jasa dengan nilai tambah tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 14. Matriks Keterkaitan Antara Produksi Industri dan PAD

Variabel		PAD			
		I	II	III	IV
Produksi Industri	I	-	-	Kec. Rancakalong	-
	II	-	Kec. Cisarua, Tanjungmedar, Surian, Cibugel, Cisit, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh	Kec. Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Buahdua, Situraja, Wado, Pamulihan dan Darmaraja	Kec. Jatinangor, Sumedang Utara, Cimanggung, Sumedang Selatan dan Ganeas
	III	-	-	-	-
	IV	-	Kec. Sukasari	Kec. Tanjungsari	-

Sumber: Hasil Analisis, 2014

- Kuadran 1 merupakan situasi yang sangat Prima atau dapat dikatakan bahwa kuadran I adalah prioritas utama.

Dimana Kecamatan yang ada di kuadran tersebut memiliki nilai PAD dan Produksi industri yang baik sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kecamatan yang berada di kuadran I artinya bahwa kecamatan tersebut memiliki kontribusi produksi industri yang sangat baik.

- Kuadran 2 merupakan pertahankan pertumbuhannya. Dimana menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran ke II memiliki PAD yang baik meskipun nilai produksi industrinya kecil, kecamatan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Artinya bahwa kecamatan yang berada di kuadran II produksi industrinya tidak terlalu memiliki pengaruh dan kontribusi yang signifikan dalam PAD.
- Kuadran 3 merupakan menghadapi berbagai masalah dalam PAD dan produksi industrinya. Artinya bahwa kecamatan yang berada di kuadran III dapat dikatakan kecamatan tersebut tidak mempunyai kontribusi dan pengaruh dalam PADnya, karena nilai produksi industrinya yang sangat kecil.
- Kuadran 4 merupakan berperan, menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran IV ini dapat dikatakan kecamatan tersebut memiliki kontribusi yang tetap dalam PAD dengan melihat pertumbuhan produksi industri selama sepuluh tahun bahwa pertumbuhannya tetap dan nilai Pangsa yang tinggi.

Dari grafik dan tabel analisis diatas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan produksi industri dengan PAD di Kabupaten Sumedang dilihat dari setiap kecamatan yang berada di kuadran I hanya satu kecamatan yaitu Rancakalong, artinya bahwa kecamatan ini memiliki kontribusi produksi industri terhadap PAD yang besar. Kecamatan ini berkontribusi atau berpotensi sangat besar untuk pembangunan daerahnya.

Kecamatan yang berada di kuadran II yaitu ada 10 kecamatan yang memiliki jumlah PAD kecil akan tetapi produksi industrinya besar di asumsikan bahwa kecamatan-kecamatan ini bisa berkembang dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dan pembangunan daerah. Kecamatan yang berada di kuadran II₂ yaitu Kecamatan Cisarua, Tanjungmedar, surian, Cibugel, Cisit, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh. Kecamatan yang berada di kuadran II₄ yaitu Kecamatan Sukasari.

Untuk kuadran III ada 11 kecamatan yaitu di kuadran III₁ Kecamatan Rancakalong. Dan di kuadran III₂ Kecamatan Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Buahdua, Situraja, Wado, Pamulihan dan Darmaraja. Di Kuadran III₄ adalah Kecamatan Tanjungkerta. Artinya bahwa nilai Pangsa industri yang ada di kecamatan-kecamatan ini nilai produksi industri kecil dan nilai PAD setiap tahunnya juga sedikit. Kesebelas kecamatan ini tidak terlalu berpotensi dan berkontribusi dalam peningkatan perekonomian pembangunan daerah tersebut.

Yang berada di kuadran IV ada 4 kecamatan di kuadran IV₂ yaitu Kecamatan Sumedang Selatan dan Ganeas. Kuadran IV₃ yaitu Kecamatan Jatinangor, Sumedang Utara, Cimanggung, Sumedang Selatan dan Ganeas. Kelima kecamatan ini berkontribusi dan memberikan pengaruh yang besar dalam pembangunan daerah dengan meningkatkan perekonomian.

3.2.4 Analisis Keterkaitan Tenaga Kerja Industri Dengan PAD

Kontribusi tenaga kerja di tengarai mampu mempengaruhi PAD di Kabupaten Sumedang karena produksi industri yang ada di pengaruhi oleh perubahan tingkat tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 15. Matriks Keterkaitan Antara Tenaga Kerja Industri dan PAD

Variabel	PAD				
	I	II	III	IV	
Tenaga Kerja	I	-	-	-	Kec. Cimanggung
	II	-	Kec. Cisarua, Tanjung medar, Surian, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh	Kec. Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Buahdua dan Situraja,	Kec. Sumedang Utara
	III	-	Kec. Cisu dan Cibugel	Kec. Wado	Kec. Sumedang Selatan
	IV	-	Kec. Sukasari	Kec. Tanjungsari, Rancakalong dan Pamulihan	Kec. Jatinangor

Sumber: Hasil Analisis, 2014

- Kuadran 1 merupakan situasi yang sangat Prima atau dapat dikatakan bahwa kuadran I adalah prioritas utama. Dimana Kecamatan yang ada di kuadran tersebut memiliki PAD dan tenaga kerja industri yang baik sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kecamatan yang berada di kuadran I artinya bahwa kecamatan tersebut memiliki kontribusi tenaga kerja industri terhadap PAD yang sangat baik
- Kuadran 2 merupakan pertahankan pertumbuhannya. Dimana menunjukkan bahwa kecamatan yang berada di kuadran ke II memiliki nilai tenaga kerja industri yang baik meskipun menghadapi berbagai ancaman, kecamatan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Artinya bahwa kecamatan yang berada di kuadran II tidak terlalu memiliki pengaruh atau kontribusi yang signifikan dalam PADnya.
- Kuadran 3 merupakan menghadapi berbagai masalah dalam PAD dan Tenaga kerja industri. Artinya bahwa kecamatan yang berada di kuadran III dapat dikatakan bahwa kecamatan tersebut tenaga kerja industri tidak mempunyai kontribusi dan pengaruh terhadap PAD karena yang sangat kecil.
- Kuadran 4 merupakan berperan, menunjukkan bahwa kecamatan yang

berada di kuadran IV ini dapat dikatakan bahwa kecamatan tersebut memiliki kontribusi tenaga kerja industri yang tetap dalam PAD dengan melihat pertumbuhan tenaga kerja industri selama sepuluh tahun tetap.

Dari grafik dan tabel analisis diatas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan tenaga kerja industri dengan PAD di Kabupaten Sumedang dilihat dari setiap kecamatan yang berada di kuadran I₄ Kecamatan Cimanggung, artinya bahwa kecamatan ini memiliki tenaga kerja industri yang berkontribusi terhadap PAD yang besar. Kecamatan ini berkontribusi atau berpotensi sangat besar untuk pembangunan daerahnya.

Kecamatan yang berada di kuadran II yaitu ada 10 kecamatan yang memiliki jumlah PAD kecil akan tetapi nilai tenaga kerja industrinya besar di asumsikan bahwa kecamatan-kecamatan ini bisa berkembang dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dan pembangunan daerah. Kecamatan yang berada di kuadran II₂ yaitu Kecamatan Cisarua, Tanjung medar, Surian, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh. Kecamatan yang berada di kuadran II₃ yaitu Kec. Cisu dan Cibugel. Yang berada di kuadran II₄ adalah Kecamatan Sukasari.

Untuk kuadran III ada 10 kecamatan yaitu di kuadran III₂ Kecamatan Kecamatan Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Tanjungkerta, Buahdua dan Situraja. Dan di kuadran III₃ Kecamatan Wado. Di kuadran III₄ adalah Kecamatan Tanjungsari, Rancakalong dan Pamulihan. Artinya bahwa nilai tenaga kerja industri yang ada di kecamatan-kecamatan ini kecil dan nilai PAD setiap tahunnya juga sedikit. kesepuluh kecamatan ini tidak terlalu berpotensi dan berkontribusi dalam peningkatan perekonomian pembangunan daerah tersebut.

Yang berada di kuadran IV ada 4 kecamatan di kuadran IV₂ yaitu Kecamatan Sumedang Utara. Kuadran IV₃ yaitu Kecamatan

Sumedang Selatan dan di kuadran IV₄ yaitu Kecamatan Jatinangor. Artinya bahwa empat kecamatan ini berkontribusi dan memberikan pengaruh yang besar dalam pembangunan daerah dengan meningkatkan perekonomian.

3.3 Pengaruh Kegiatan Industri terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sumedang

Pengaruh sektor industri terhadap Pendapatan Asli Daerah diuji dalam analisis ekonometrika, dengan menggunakan metode panel data. Dari hasil pengolahan data dihasilkan tiga output panel data dengan metode yang berbeda yaitu *fixed effect*, dimana metode yang satu merupakan penyempurna metode sebelumnya secara bertahap. Adapun estimasi model data panel dengan *fixed effect* adalah sebagai berikut :

3.3.1 Pengaruh Kegiatan Industri terhadap PAD

$PAD = -62.403,97 - 160,381 S + 2,610 Q + 0,060 P + e$
 t-stat -18,65 -3,36 18,21
 5,14
 Prob 0,00 0,00 0,00
 0,00
 R-squared 0,86
 Signifikansi 99% atau $\alpha = 0,01$
 df (n-k-1) 22
 PAD = Pendapatan Asli Daerah
 S = Pangsa Industri
 Q = Produksi industri
 P = Jumlah Penduduk

Menurut Simon Kuznets, setiap proses pembangunan ekonomi terdapat 3 tanda Produksi terus menerus bertambah baik jumlah maupun jenisnya, Teknologi terus menerus berkembang dan Agar perkembangan ekonomi menjadi unsur yang tidak lepas dari pertumbuhan teknologi, dibutuhkan penyesuaian kelembagaan ideology dan sikap hidup.

Tabel 16. Hasil Slope/Konstanta *Fixed Effect* Di Kabupaten Sumedang

No	Variabel	Slope	Keterangan
1.	Coefficient	-62.403,97	Coefficient negatif, artinya bahwa Semakin kecil nilai coefficient, maka semakin besar nilai Pendapatan Asli Daerahnya
2.	S (Pangsa Industri)	-160,381	Nilai Pangsa industri negatif itu artinya bahwa semakin kecil nilai Pangsa industri atau peranan industri, maka semakin tinggi atau besar nilai Pendapatan Asli Daerahnya.
3.	Q	2,610	Nilai produksi industri positif

	(Produksi Industri)		itu artinya bahwa semakin besar nilai produksi industri, maka semakin besar pula nilai Pendapatan Asli Daerahnya.
4.	P (Jumlah Penduduk)	0,060	Nilai jumlah penduduk positif itu artinya bahwa semakin tinggi jumlah penduduk, maka semakin besar pula nilai Pendapatan Asli Daerahnya.

Sumber : Hasil Estimasi, 2014

Jika melihat nilai elastisitas diatas maka nilai variabel tersebut masih mampu untuk ditingkatkan, maka diperlukan adanya inovasi terhadap pengembangan setiap variabelnya.

Variabel yang paling elastis atau sensitif yaitu produksi industri, sehingga dengan meningkatkan kegiatan produksi dapat memberikan manfaat yang paling optimal untuk peningkatan PAD.

Tabel 17. Hubungan Variabel Bebas Terhadap PAD

Variabel	Hubungan Yang Ditemukan	Keterangan
Coefficient	Negatif (-)	Signifikan
Pangsa Industri (S)	Negatif (-)	Signifikan
Produksi Industri (Q)	Positif (+)	Signifikan
Jumlah Penduduk (P)	Positif (+)	Signifikan

Sumber : Hasil Estimasi, 2014

Dalam analisisnya, profesor Kuznet mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah variabel-variabel transformasi-struktural yaitu Tingginya tingkat transformasi struktural ekonomi, yakni tingkat perkembangan struktural dan sektoral yang tinggi yang melanda segenap aspek kehidupan perekonomian. Prosesnya sendiri menyatu dengan proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa komponen yang utama dari proses perubahan struktural tersebut antara lain mencakup pergeseran pemutusan akvitas pertanian secara berangsur-angsur dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian (dewasa ini, pergeseran itu juga tengah berlangsung, dari sektor industri ke sektor jasa), perubahan besar dalam skala atau rata-rata unit-unit produksi (yaitu, pola produksi yang ditangani perusahaan-perusahaan keluarga dan

perusahaan perorangan berskala kecil ke arah pola produksi massal yang ditangani oleh perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional yang bersifat impersonal). Selain itu juga terjadi pergeseran lokasi dan status pekerjaan mayoritas angkatan kerja dari daerah pedesaan. Semula mereka lebih banyak menggeluti sektor pertanian di desa asalnya, tapi kemudian bergeser ke sektor manufaktur serta jasa-jasa di daerah perkotaan.

Pemilihan metode yang dilakukan dimaksudkan untuk mendapatkan estimasi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimates*) dan selain itu perlu dilengkapi uji statistik, uji ekonometrik dan perbandingan estimasi dengan teori terkait. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Hasil Estimasi *Fixed Effect* dan *Random Effect* Sektor Industri Di Kabupaten Sumedang Tahun 2003-2012

Komponen	Fixed Effect	Random Effect
C	-62.430,97	-1.607,78
S	-160,381	14,14
Q	2,610	0,01
P	0,060	0,11
R ²	0,865	0,32
F-statistic	53,286	41,91

Sumber : Hasil Estimasi, 2014

1. Kelaikan Estimasi Secara Ekonometrika

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih

kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

Dimana $X^2_{hitung} = 365,149$ dan $X^2_{tabel, X^2_{(0,01;25)}} = 11,345$, atau $X^2_{hitung} > X^2_{(n-1;\alpha)}$, keputusan tolak H0, dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*.

2. Kelaikan Estimasi Secara Statistika

Kelaikan estimasi statistik adalah ukuran model agar dapat digunakan dalam estimasi, sehingga wajib memenuhi kriteria uji t, uji f, koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

Uji t

Pada persamaan data panel dengan metode *Fixed Effect* perlu diuji hubungan parsial untuk variabel Pangsa industri, produksi industri dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah, pada tingkat kepercayaan 99% atau $\alpha = 0,01$. Kriteria yang digunakan adalah perbandingan t_{tabel} dan t_{hitung} sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka berada pada area penolakan, yang dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terkait terdapat hubungan
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka berada pada area penerimaan yang dapat diartikan bahwa antara variabel terkait tidak terdapat hubungan.

Nilai t_{tabel} didapatkan dari tabel t inverse pada $\alpha/2$, dan dengan derajat kepercayaan $df = 22$ (atau $n-1-k$), maka $t_{tabel} = 2,81$

Tabel 19. Pengaruh Variabel Bebas Secara Parsial Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Sumedang Tahun 2014

No	Variabel Bebas	T _{hitung}	T _{tabel}	Keputusan	Keterangan
1	Intersept	-18,657	2,81	Ho ditolak	Berada di daerah penolakan. Artinya memiliki hubungan dalam meningkatkan PAD.
2	Pangsa Industri	-3,367	2,81	Ho ditolak	Berada di daerah penolakan.

					Artinya memiliki hubungan dalam meningkatkan PAD.
3	Produksi Industri	18,218	2,81	Ho ditolak	Berada di daerah penolakan. Artinya memiliki hubungan dalam meningkatkan PAD.
4	Jumlah Penduduk	5,149	2,81	Ho ditolak	Berada di daerah penolakan. Artinya memiliki hubungan dalam meningkatkan PAD.

Sumber : Hasil Estimasi, 2014

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terkait. Sama seperti uji t, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai kritisnya berdasarkan besarnya α dan df yang ditentukan oleh numerator ($k-1$) dan denominator ($n-k-1$).

Estimasi pada persamaan data panel dengan metode *Fixed Effect* menunjukkan uji F statistik yang menguji hubungan pangsa industri antar propinsi dengan seluruh variabel bebas, uji F dilakukan pada tingkat kepercayaan 99% atau $\alpha = 0,01$. Kriteria yang digunakan adalah perbandingan antara F_{tabel} dan F_{hitung} , dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka berada pada area penolakan, yang dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variaeb terkait terdapat hubungan
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka berada pada area penerimaan yang dapat diartikan bahwa antara variabel terkait tidak terdapat hubungan.

F_{tabel} didapatkan dari F inverse, maka $F_{tabel} = 5,719$. Hasil estimasi menunjukkan $F_{hitung} = 53,28$ dan $F_{tabel} = 5,719$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$,

hasil tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti Fixed Effect. maka berada pada area penolakan, yang dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variaeb terkait terdapat hubungan.

Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2)

Penaksiran koefisien determinan (R^2) sangat berguna untuk mengukur kedekatan antara nilai prediksi dan nilai sesungguhnya dari variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar (kuat) pula hubungan antara variabel terikat dengan satu atau banyak variabel bebas.

Hasil estimasi pada persamaan data panel menggunakan metode *Fixed Effect* menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Squared* dari Pangsa industri, produksi dan jumlah penduduk adalah 0.849 yang berarti bahwa hubungan Pangsa industri, produksi industri dan jumlah penduduk dengan PAD di Kabupaten Sumedang memiliki hubungan baik atau hubungan antar variabel tersebut kuat.

3. Hasil Estimasi vs Teori Terkait

Secara parsial maupun gabungan menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan yang signifikan. Maka Pangsa industri, produksi industri dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Sumedang.

3.3.2 Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Industri Terhadap Produksi Industri

$$Q = 22.213,31 + 2,006 I + 1,309 L + e$$

t-stat 151,51 10,29 21,12

Prob 0,00 0,00 0,00

R-squared 0,99

Signifikansi 99% atau $\alpha = 0,01$

df (n-k-1) 24

Q = Produksi Industri

I = Investasi Industri

L = Tenaga Kerja Industri

Tabel 20. Hasil Slope atau Konstanta *Fixed Effect* Di Kabupaten Sumedang

No	Variabel	Slope	Keterangan
1.	Coefficient	22.213	Coefficient positif, artinya bahwa Semakin besar nilai coefficient, maka semakin besar nilai Produksi industrinya.
2.	I (Investasi Industri)	2,006	Setiap perubahan 1 juta rupiah pada investasi Industri, akan menyebabkan perubahan produksi

			industri sebesar 2 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan/tetap
3.	L (Tenaga Kerja Industri)	1,309	Setiap perubahan 1 juta rupiah pada tenaga kerja Industri, akan menyebabkan perubahan produksi sebesar 1,3 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan/tetap

Sumber : Hasil Estimasi, 2014

Beberapa fungsi produksi dalam suatu wilayah sangatlah berperan penting dalam pengembangan produksi industri. Terutama untuk menunjang proses produksi sehingga dapat memberikan beberapa peluang yang diharapkan. Menurut teori Cobb-Douglas faktor-faktor produksi yang terdiri dari: tanah, modal, tenaga kerja, dan investasi. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri, modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia.

Pemilihan metode yang dilakukan dimaksudkan untuk mendapatkan estimasi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimates*) dan selain itu perlu dilengkapi uji statistik, uji ekonometrik dan perbandingan estimasi dengan teori terkait. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 21. Hasil Estimasi *Fixed Effect* Dan *Random Effect* Sektor Produksi Industri Di Kabupaten Sumedang Tahun 2003-2012

Komponen	Fixed Effect	Random effect
C	22.213,31	22.154,84
I	2,006	2,04
L	1,309	1,32
R ²	0,999	0,737
F-statistic	11.950,11	361,58

Sumber : Hasil Estimasi, 2014

1. Kelaikan Estimasi Secara Ekonometrika

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

Dimana $X^2_{hitung} = 98,581$ dan $X^2_{tabel}, X^2_{(0,01;2)} = 9,210$, atau $X^2_{hitung} > X^2_{(n-1;\alpha)}$, keputusan tolak H₀, dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*.

2. Kelaikan Estimasi Secara Statistika

Kelaikan estimasi statistik adalah ukuran model agar dapat digunakan dalam estimasi, sehingga wajib memenuhi kriteria uji t, uji f, koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

Uji t

Pada persamaan data panel dengan metode *Random Effect* perlu diuji hubungan parsial untuk variabel Pangsa industri, investasi industri, produksi industri dan tenaga kerja industri terhadap pendapatan asli daerah, pada tingkat kepercayaan 99% atau $\alpha = 0,01$. Kriteria yang digunakan adalah perbandingan t_{tabel} dan t_{hitung} sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka berada pada area penolakan, yang dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terkait terdapat hubungan
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka berada pada area penerimaan yang dapat diartikan bahwa antara variabel terkait tidak terdapat hubungan.

Nilai t_{tabel} didapatkan dari tabel t inverse pada $\alpha/2$, dan dengan derajat kepercayaan $df = 24$ (atau $n-1-k$), maka $t_{tabel} = 2,796$

Oleh karena t hitung terletak pada daerah Ho ditolak, maka bisa disimpulkan adanya hubungan signifikan antara investasi industri dan tenaga kerja industri terhadap produksi industri di Kabupaten Sumedang.

Tabel 22. Pengaruh Variabel Bebas Secara Parsial Terhadap Produksi Industri Di Kabupaten Sumedang Tahun 2014

No	Variabel Bebas	T _{hitung}	T _{tabel}	Keputusan	Keterangan
1	Intersept	22.21 3,31	2,79	Ho ditolak	Berada di daerah penolakan. Artinya memiliki hubungan dalam meningkatkan produksi industri.
2	Investasi Industri	2,006	2,79	Ho ditolak	Berada di daerah penolakan. Artinya memiliki hubungan dalam meningkatkan produksi industri.
3	Tenaga Kerja Industri	1,309	2,79	Ho ditolak	Berada di daerah penolakan. Artinya memiliki hubungan dalam meningkatkan produksi industri.

Sumber : Hasil Estimasi, 2014

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terkait. Sama seperti uji t, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai kritisnya berdasarkan besarnya α dan df yang ditentukan oleh numerator ($k-1$) dan denominator ($n-k-1$).

Estimasi pada persamaan data panel dengan metode *Random Effect* menunjukkan uji F statistik yang menguji hubungan pangsa industri antar propinsi dengan seluruh variabel bebas, uji F dilakukan pada tingkat kepercayaan 99% atau $\alpha = 0,01$.

F_{tabel} didapatkan dari F inverse, maka $F_{tabel} = 7,822$. Hasil estimasi menunjukkan $F_{hitung} = 3.389,837$ dan $F_{tabel} = 7,822$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, hasil tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti Fixed Effect. maka berada pada area penolakan, yang dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terkait terdapat hubungan.

Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2)

Penaksiran koefisien determinan (R^2) sangat berguna untuk mengukur kedekatan antara nilai prediksi dan nilai sesungguhnya dari variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar (kuat) pula hubungan antara variabel terikat dengan satu atau banyak variabel bebas.

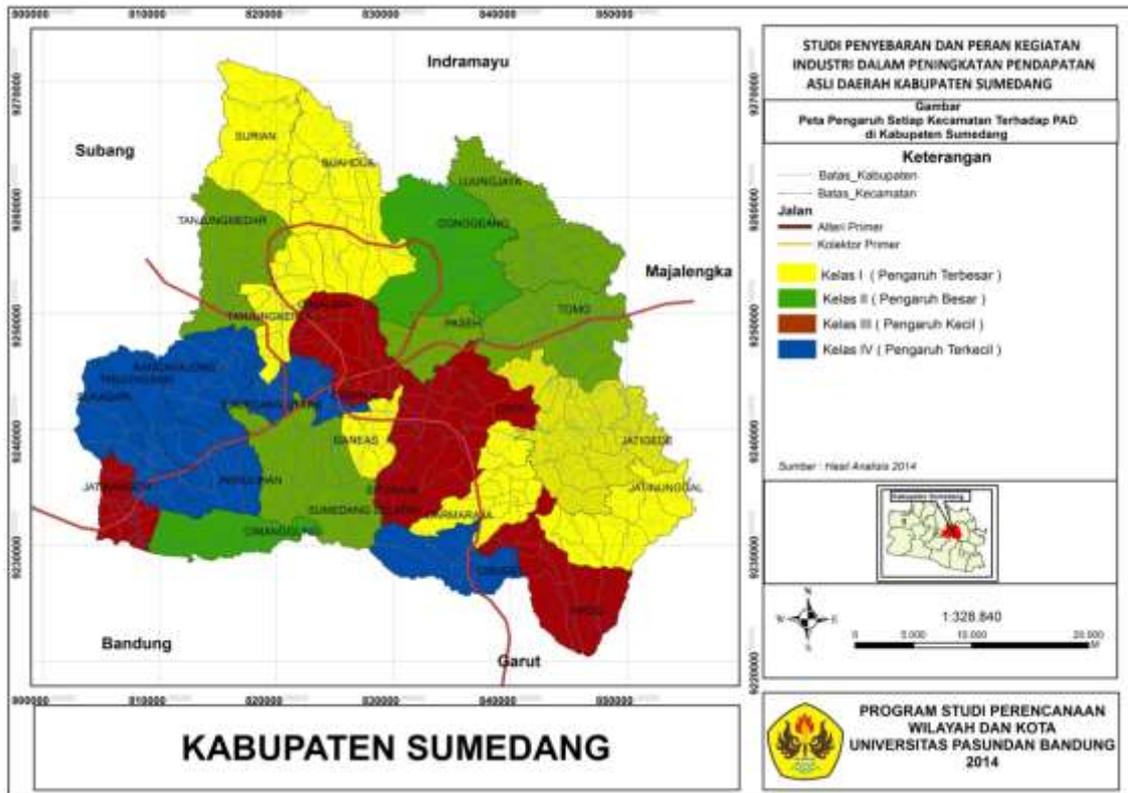
Hasil estimasi pada persamaan data panel menggunakan metode *Fixed Effect* menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Squared* dari Pangsa industri, produksi dan jumlah penduduk adalah 0.999 yang berarti bahwa hubungan investasi industri dan tenaga kerja dengan produksi industri di Kabupaten Sumedang memiliki hubungan baik atau hubungan antar variabel tersebut kuat.

3. Hasil Estimasi vs Teori Terkait

Pengamatan yang telah dilakukan terhadap kaitan antara produksi industri dengan investasi dan tenaga kerja pada periode 2003-2012, dilakukan dengan pengamatan secara parsial dan gabungan. Secara parsial maupun gabungan menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan yang signifikan. Maka investasi industri dan tenaga kerja industri berpengaruh terhadap produksi industri dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah di Kabupaten Sumedang.

3.4 Sensitivitas Setiap Kecamatan Terhadap PAD di Kabupaten Sumedang

Setiap kecamatan di Kabupaten Sumedang memiliki kepekaan terhadap adanya perubahan transformasi ekonomi struktural dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Pada analisa data panel metode *fixed Effect* untuk dapat mengetahui kepekaan setiap kecamatan dalam transformasi ekonomi struktural dan variabel pengaruhnya yaitu Pangsa industri, produksi industri dan jumlah penduduk (yang lain diasumsikan konstan) maka dapat dilakukan dengan menjumlahkan intersep utama dengan intersep setiap kecamatan.

Gambar xxx. Peta Pengaruh Setiap Kecamatan Terhadap PAD di Kabupaten Subang

IV. SIMPULAN

Pengamatan terhadap penyebaran dan peran kegiatan industri dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sumedang Tahun 2003-2012 dengan melakukan pendekatan-pendekatan, terutama untuk melihat kecamatan yang berpotensi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sumedang. Hasil pengamatan di Kabupaten Sumedang dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui kegiatan industri terdapat kesimpulan yaitu:

1. Penyebaran kegiatan industri di Kabupaten Sumedang tersebar di seluruh kecamatan. Sedangkan untuk Perkembangan kegiatan industri di Kabupaten Sumedang dari tahun 2003 sampai 2012 bahwa tidak ada kecamatan yang perkembangan kegiatan industrinya prima. Sedangkan perkembangan kegiatan industri setiap variabel adalah:

- Perkembangan pangsa industri di Kabupaten Sumedang selama

sepuluh tahun terakhir bahwa tidak ada kecamatan yang perkembangan pangsa industrinya prima, sedangkan kecamatan yang memiliki pertumbuhan cepat adalah Kecamatan Tanjungmedar, Surian, Buahdua, Sumedang Selatan, Ganeas, Cisitu, dan Jatinunggal itu artinya bahwa kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan selalu tinggi tiap tahunnya.

- Perkembangan produksi industri selama sepuluh tahun terakhir bahwa Kecamatan Rancakalong memiliki perkembangan yang prima karena kecamatan ini berada di kuadran I artinya bahwa kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan prima setiap tahunnya. Sedangkan kecamatan yang memiliki pertumbuhan cepat adalah Kecamatan Jatinangor, Sumedang Utara, Ujungjaya, Congeang, Cimalaka, Cisarua, Tanjungkerta, Tanjungmedar, Buahdua, Surian, Cimanggung, Situraja, Cibugel dan

Wado Pamulihan, Sumedang Selatan, Ganeas, Cisitu, Darmaraja, Jatinunggal, Jatigede, Tomo dan Paseh.

- Perkembangan investasi industri selama sepuluh tahun terakhir bahwa tidak ada kecamatan yang perkembangan investasinya prima, sedangkan kecamatan yang memiliki pertumbuhan lambat adalah Kecamatan Rancakalong, Surian dan Cisitu karena kecamatan ini berada di kuadran III bahwa kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan semakin menurun tiap tahunnya.
 - Perkembangan jumlah tenaga kerja industri selama sepuluh tahun terakhir bahwa Kecamatan Cimanggung yang memiliki perkembangan yang prima karena kecamatan ini berada di kuadran I artinya kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan yang prima setiap tahunnya. Sedangkan kecamatan yang memiliki pertumbuhan yang lambat yaitu Kecamatan Sumedang Selatan, Cisitu, Cibugel dan Wado artinya kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan yang selalu kecil setiap tahunnya.
2. Kegiatan industri terbukti mempunyai pengaruh dalam peningkatan PAD Kabupaten Sumedang. Variabel yang mempengaruhi peningkatan PAD di Kabupaten Sumedang yaitu pangsa industri, produksi industri dan jumlah penduduk. Dari hasil analisis uji t secara statistika di simpulkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka kegiatan industri berada pada area penolakan, yang dapat diartikan bahwa antara variabel pangsa industri, produksi industri dan jumlah penduduk memiliki hubungan signifikan terhadap PAD Kabupaten Sumedang. Dari hasil analisis tersebut bahwa variabel yang

paling elastis dalam meningkatkan PAD adalah produksi industri. Sedangkan dalam meningkatkan produksi industri di pengaruhi oleh variabel penting yaitu investasi industri dan tenaga kerja.

3. Kecamatan yang mempunyai peran paling sensitif dalam meningkatkan PAD melalui kegiatan industri yaitu Kecamatan Buahdua, Darmaraja, Tanjungkerta, Jatigede, Ganeas, Jatinunggal dan Surian. Karena kecamatan-kecamatan ini memberikan perubahan rata-rata dalam peningkatan PAD diatas Rp.10.903.000.000,-. Sedangkan Kecamatan Cibugel, Sumedang Utara, Pamulihan, Rancakalong, Tanjungsari dan Sukasari merupakan kecamatan yang tidak sensitif dalam peningkatan PAD Kabupaten Sumedang, karena kecamatan-kecamatan ini memiliki kontribusi dari kegiatan industri paling rendah atau tidak berpengaruh karena memberikan perubahan rata-rata PAD dibawah Rp.1.116.000.000,-.

V. REFERENSI

- Gujarati, Damodar N, 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. United State Military Academy.
- Gujarati, Damodar N, 2010. *Econometria*, edisi ke 6, McGraw – Hill
- Nachrowi, Djalal N, 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tarigan, Robinson, 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nick, Devas. dkk.1989. *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: CV Andi

- Reksohadiprodjo, Sukanto. 1998. *Ekonomika Publik*. Yogyakarta: PT BPF
- Adisasmita, Raharjo. 2011. *Pembiayaan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Solihin, Dadang. 2006. *Keuangan Publik: Pendanaan Pusat dan Daerah*. Jakarta. Artifa Duta Prakarsa.
- Yudono, Adipandang. 2013. *Pola Gunalahan Perkotaan dan Teori Lokasi Kegiatan Ekonomi*
- Sukirno , Sadono. 2001. *Mikro ekonomi: teori pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2000. *Economic Development*. Addison Wesley
- Tambunan, TH Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Kuznets, Simon. 1955. *The American Economic Review : Economic Growth And Income Inequality*.
- _____, Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- _____, Undang- Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian
- _____, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah
- _____, Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah
- _____, Undang-undang No.15 Tahun 2013 Tentang Anggran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun 2013
- _____, Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sumedang No.1 Tahun 2008 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah
- _____, Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sumedang No. 10 Tahun 2007 Tentang Sumber Pendapatan Desa
- _____, Perda Kabupaten Sumedang No. 8 Tahun 2001 Tentang Pajak Daerah
- _____, SK Menteri Perindustrian No.1986 Tentang Sistim Klasifikasi Industri Serta Pemberian Nomor Kodenya
- _____, Kepmen No. 620 Tahun 2012 Tentang Obyek Vital Nasional Sektor Industri
- _____, Permen No. 51 Tahun 2013 Tentang Definisi dan Batasan Serta Klasifikasi Industri Padat Karya Tertentu
- _____, Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan keuangan daerah
- _____, Permendagri No 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan keuangan daerah
- <http://dayintapinasthika.wordpress.com/2011/03/30/industrialisasi/> (jenis-jenis industri pukul 15:38 tanggal 27 juni 2014)
- <http://www.anneahira.com/pengertian-industri.htm> (pengertian industri pukul 18:20 tanggal 28 juni 2014)
- <http://www.ainunjariyah.blogspot.com> (sumber-sumber pendapatan daerah pukul 21:00 tanggal 09 juli 2014)
- <https://www.aeaweb.org/aer/top20/45.1.1-28.pdf> (karakteristik pertumbuhan ekonomi modern pukul 23:30 tanggal 26 agustus 2014)
- <http://.uns.ac.id/files/2013/09/Cobb-Douglas2.pdf> (Pendekatan Fungsi Cobb-Douglas pukul 23:45 tanggal 26 agustus 2014)

